

**FILM KONTEN IDAM *PICA* DENGAN VISUAL DOKUMENTASI,
ANIMASI, DAN *LIVE ACTION***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Videografi

**Sito Fossy Biosa
1620999411**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**FILM KONTEN IDAM *PICA* DENGAN VISUAL DOKUMENTASI,
ANIMASI, DAN *LIVE ACTION***

Oleh

**Sito Fossy Biosa
1620999411**

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing

Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D.

Penguji Ahli

Ketua Tim Penilai

Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister

Yogyakarta, ... **04 FEB 2019**

Direktur,



**Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP.19611217 199403 1 001**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 25 Desember 2018



Sito Fossy Biosa

NIM. 1620999411

MOTTO

“*Sedumuk bathuk, senyari bumi*” mempertahankan hak sampai tetes darah penghabisan. -Djokopekik-



PERSEMBAHAN

Tesis/Laporan Tugas Akhir ini sengaja penulis persembahkan untuk semua ibu, berkat merekalah kita bisa hidup dan mampu berjuang sampai hari ini.



FILM KONTEN IDAM *PICA* DENGAN VISUAL DOKUMENTASI, ANIMASI, DAN *LIVE ACTION*

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019
Oleh Sito Fossy Biosa

ABSTRAK

Penulis memiliki ketertarikan pada rangkaian gambar yang tidak berhubungan, namun memberi tawaran untuk dipikirkan karena ada makna di setiap adegannya, bisa didiskusikan oleh para spektator antara benar dan tidak, bahwa film tidak hanya indah dilihat secara bentuk konvensional, melainkan bisa dinikmati dari gagasannya. Penulis meyakini bahwa ada pengalaman estetis dari tiap teknik sinematografi. Film Konten Idam *Pica* dengan Visual Dokumentasi, Animasi, dan *Live Action* digunakan sebagai respon terhadap fenomena idam *pica* yang berbahaya (mengkonsumsi non makanan seperti sabun, beling, arang, kertas, dan lain-lain). Selain karena keinginan dan pilihan cara bertutur yang penulis pikirkan (membuat film dengan visual dokumentasi, animasi, dan *live action*), penulis bermaksud mencoba memberikan pengalaman membuat film yang tidak klise (hanya permainan dramaturgi, gestur, mimik, dan eksplorasi dialog dari aktor) yang akhirnya membuat sineas tidak terlalu mengeksplorasi visual (*mise en scene*) dan dapat menghambat penciptaan bentuk film, dengan begitu film tidak hanya diberi sekat : dokumenter, fiksi, dan eksperimental.

Bahwa temuan tentang bentuk yang menggabungkan dokumentasi, animasi, dan *live action* dalam *shot* yang berbeda pada sebuah film akhirnya dapat penulis rangkai dengan membedah karya klise dan tidak klise, sehingga penulis mengetahui pentingnya menciptakan film yang tidak klise dengan visual dokumentasi, animasi, dan *live action*, secara gamblang ketiga-tiganya melengkapi masing-masing visual, selain itu bentuk tersebut juga bertujuan sebagai daya ganggu kepada penonton, agar mereka ikut merasakan pusing, mabuk, sampai akhirnya paham dengan hal yang sengaja dihadirkan oleh budaya menonton sinema seperti ini.

Semua rangkaian dari fenomena, ekstase ibu, hingga realisasi visual, menciptakan ruang audio visual yang acak, *chaos*, rusak, namun sekali lagi sudah menjawab bahwa tiga bentuk (dokumentasi, animasi, dan *live action*) dapat dipahami melalui logika sensasi dari Deleuze bahwa ada dua daya yang dimiliki khaos sekaligus dalam waktu bersamaan, daya penghancur dan daya hidup. bentuk yang dimodifikasi seperti dalam film *Pink Pastel* akan semakin membantu kita membuka kemungkinan visual sinema lebih luas.

Kata-kata kunci : Dokumentasi, Animasi, dan *Live Action*, Tidak Klise, Idam *Pica*

CONTENT FILM PICA CRAVING WITH VISUAL DOCUMENTATION, ANIMATION, AND LIVE ACTION

Written Project Report
Post Graduate Program of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, 2019
By Sito Fossy Biosa

ABSTRACT

The writer who had interest on series of unrelated pictures wanted to offer something to think about, because the writer believes, there is a meaning on every film scene and each of it can emerge an intense discussion between spectators. The writer also believes that a film can be enjoyed from the idea point of view not just from a pleasing conventional view. The writer believe that there is an aesthetic experience from every cinematography technic. The Content Film Idam Pica (Pica Craving) with Visual Documentation, Animation, and Live Action was made as a respond to the danger of pica craving (consume non-food items such as soap, glass, charcoal, paper, etc). Beside choosing this type of expression (making film with visual documentation, animation, and live action), the writer do not want to give a cliché film (only a series of dramaturgies, gestures, expressions and actor's dialog explorations) which often detain film makers from visual exploration and film creation. Therefore, the border that constrain films such as documentary, fiction, and experimental, can be dissolved.

That the findings on forms that combine documentation, animation, and live action in different shots in a film can finally be composed by dissecting cliché and non-cliché art works, so the author understands the importance of creating films that are not cliché with visual documentation, animation, and live action, clearly all three complement each visual, besides that the form also aims to disturb the audience, so that they can feel dizzy, drunk, until finally understand the things that are deliberately presented by the culture of watching cinema like this.

All series of phenomenon, maternal ecstasy, to visual realization, creating random, chaotic, broken audio-visual spaces, but once again have answered that three forms (documentation, animation, and live action) can be understood through Deleuze's logic sensation that there are power that has chaos at the same time, destructive power and life force. Modified forms such as in Pink Pastel films will increasingly help us open the visual possibilities of cinema more broadly.

Keywords : Documentation, Animation, and *Live Action*, Not Cliche, Pica Craving

KATA PENGANTAR

Syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala karunianya yang telah memberikan jalan terang sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dengan hasil yang memuaskan. Tesis berjudul Film Konten Idam *Pica* dengan Metabahasa Visual Dokumentasi, Animasi, dan *Live Action* disusun sebagai syarat memperoleh gelar magister/master dalam bidang penciptaan seni khususnya film/video di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saat pengerjaan tugas akhir dan tesis/laporan tugas akhir ini, penulis mendapat semangat, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Hastami Cintya Luthfi selaku produser dan kekasih yang membantu memantik ide ibu mengidam abu kremasi untuk konten idam *pica* yang penulis pikirkan dalam film *Pink Pastel* dan sebagai inspirasi karya-karya penulis.
2. Prof. M. Dwi Marianto, M.FA, Ph.D selaku pembimbing tugas akhir yang mengajarkan penulis untuk selalu bebas dan liar secara berkarya.
3. Drs. Seto Wardono (papa), Dra. Ery Tri Poernamawati (mama), Febro Helios Javanica (adik), Primabhakti Persada (mama angkat), dan keluarga besar lain, atas dorongan untuk penulis agar lanjut studi, mereka juga sabar menunggu studi penulis sampai selesai.
4. Decy Permatasari, S.Sn selaku adik angkat dan editor film *Memeluk Angin & Pink Pastel* (1-4) yang selalu bertahan dan mau menjadi gila seperti penulis.
5. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, Krisna Murti Video Artist, Garin Nugroho, Ong Hari Wahyu, Nanang Garuda, Martinus Miroto, Toni Broer, Hizkia Subiantoro, Chonie

Prysilia, Xeno Vida, Bonifacia Bulan, Linda Nursanti, Benedicta Anindya, Dhimas A Vipha, Novasari Widyaningsih, Onny Nur Pratama, Eka “Kecap” Wahyu Primadani, dan Aryudha Fasha “KIPLI HOT”, selaku pembimbing lain atas kritik, masukan, semangat, apresiator terhadap tulisan dan karya tugas akhir penulis.

6. Putri Danis H dan Esa Rifzika Hanum sebagai *costume designer* dan *Cast* (Ibu), mereka adalah garda depan pembuatan film *Pink Pastel*.
7. Aldy Maulana selaku sahabat, kolaborator paling jenius, dengan kolaborasi gila bersamanya, membuat penulis selalu kritis, detail, dan presisi namun tetap liar.
8. Tiara Mega Alfina, Dyah Retno Fitriani, Fiko Agriamanda & *Dark Telescope*, Agung Nugroho, Mandella Majid, Fitri Rahmasari, Udien Aee, Rony Rondhel, Kholif Mundzira, Yudha Delonix Renzia, Indriati Suci Pravitasari, Yusuf Ferdinan, Qentank Naga Binal, Naafi Nur Rohma, Khorul Anam, dan Jarod Soebroto atas kolaborasi yang luar biasa bersama penulis untuk film *Pink Pastel*.
9. Beni Pusanding Tuah, Enrico Giyan Bagaskara, Arifa Khairianti, dan Ifa Isfanyah selaku teman sekelas Penciptaan Seni Videografi 2016 untuk bantuan banyak hal dan perjuangan bersama penulis.
10. Andhy Pulung sebagai editor supervisi dan *Super 8mm Studio* tempat pasca produksi film *Pink Pastel* final.
11. Rasdian A. Vadin sekeluarga, keluarga Semut Nakal Film & TV 2014 ISI Surakarta, Aldira Dhiyas Pramudika sekeluarga, kawan-kawan Warung Pak Harto, Eka “Kecap” Wahyu Primadani, dan keluarga Abimanyu Prasastia Perdana *Fieldtrip Performing Art*, karena sudah menampung penulis saat proses pengerjaan tugas akhir di Probolinggo, Surakarta, Yogyakarta, dan Jakarta.

12. Kawan-kawan Pascasarjana ISI Yogyakarta, yayasan SEGITIGA Pasca, kru film *Pink Pastel*, dan semua yang berperan dalam proses tugas akhir penulis.
13. Indra Jaya kusuma, Yanuar “Tuyul” Ikhsan P., Tadeus Widi, Shifa Sultanika, Yudha Delonix Renzia, Eka “Kecap” Wahyu Primadani, Lambang Hernanda “BENK”, Tim Heri Pead Art Management, Satpam-satpam, dan kawan-kawan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang sudah membantu display, mendistribusikan, dan mendokumentasikan pameran tugas akhir S2 film *Pink Pastel*.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii	
PERNYATAAN	iii	
MOTTO	iv	
PERSEMBAHAN	v	
ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	xi	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
DAFTAR BAGAN	xiv	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang.....	1	
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4	
C. Orisinalitas.....	4	
D. Tujuan dan Manfaat.....	8	
BAB II KONSEP PENCIPTAAN		
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	9	
1. Referensi Karya.....	9	
2. Kajian Pustaka.....	16	
B. Landasan Penciptaan.....	18	
1. <i>Idam Pica</i>	18	
2. Dokumentasi, Animasi, dan <i>Live Action</i>	20	
3. Klise dan Tidak Klise.....	23	
C. Konsep Perwujudan.....	28	
BAB III METODE PENCIPTAAN		
A. Penjelajahan ide dari pra sampai pasca produksi.....	31	
BAB IV ULASAN KARYA.....		39
BAB V PENUTUP		
A. Kesimpulan.....	48	
B. Saran.....	49	

DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Screen shot</i> film <i>Generasi Biru</i> (dokumentasi, animasi, dan <i>live action</i> yang terpisah) karya Garin Nugroho.....	6
Gambar 2. <i>Screen Shot</i> Film <i>I Am a Sex Addict</i> (dokumentasi, animasi, dan <i>live action</i> yang terpisah).....	7
Gambar 3. <i>Screen shot</i> Film <i>Generasi Biru</i>	9
Gambar 4. Foto Film <i>Babi Buta Ingin Terbang</i>	11
Gambar 5. Official Film <i>Another Trip to The Moon</i>	13
Gambar 6. Official Film <i>I Am a Sex Addict</i>	15
Gambar 7. Official Film <i>Pink Pastel</i> , visual dokumentasi, animasi, dan <i>live action</i> yang hadir terpisah dalam film.....	32
Gambar 8. Rangkaian <i>sequence</i> 1.....	41
Gambar 9. Rangkaian <i>sequence</i> 2.....	42
Gambar 10. Rangkaian <i>sequence</i> 3.....	43
Gambar 11. Rangkaian <i>sequence</i> 4.....	45
Gambar 12. Official Film <i>Pink Pastel 2</i> (dokumentasi).....	46
Gambar 13. Official Film <i>Pink Pastel 2</i> (animasi).....	46
Gambar 14. Official Film <i>Pink Pastel 2</i> (<i>live action</i>).....	46
Gambar 15. Desain <i>Display</i> Pameran.....	47
Gambar 16. Hasil <i>Display</i> Pameran.....	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur visual pada film <i>Pink Pastel</i>	35
Bagan 2. Pra produksi sampai pasca produksi film <i>Pink Pastel</i>	36



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film pada umumnya menggunakan teknik pengambilan gambar, penyuntingan, hingga pemilihan musik yang tetap memperhatikan selera penonton. Banyak pembuat film terlalu berhati-hati dalam mengeksplorasi bentuk karena memang bukan menciptakan pasar, melainkan mengikuti pasar, yang artinya membuat sesuatu menyimpang dan “tidak aman” akan menimbulkan pengurangan penonton, karena penonton awam menikmati film untuk hiburan (*happy ending, heroic, & romantic*), hanya mengikuti alur, malas untuk berpikir keras jika didapati film dengan adegan, fragmen-fragmen, atau elemen yang ganjil dan “asing” baginya, padahal masih banyak penonton lain yang mencari tontonan yang tidak mainstream dan klise. Bahkan, hal-hal klise juga muncul pada film-film *art house* (film yang keluar dari jalur bioskop mainstream, eksplorasi bentuknya kemungkinan besar untuk konsumsi festival, galeri, dan museum) seperti film *Generasi Biru* dan *I am a Sex Addict* meskipun porsinya lebih sedikit. Jika klise dibiarkan tumbuh pesat, sesungguhnya klise menjadi masalah terbesar seniman, karena ia menghambat penciptaan.¹

Penulis berpikir, bereksperimen, mencoba mencari sebuah cara bagaimana bentuk film yang tidak klise dapat diciptakan. Ternyata di dunia sinematografi pada umumnya ditemukan celah antara dokumentasi, animasi, dan *live action*. Banyak sineas yang tidak menggabungkan ketiganya secara terpisah pada sebuah

¹ Yangni, *Stanislaus, dari khaos ke khaosmos, ESTETIKA SENI RUPA*, 2012, Erupsi Akademia., Yogyakarta. Hal 64.

film karena takut merusak bentukan konsep visual karya mereka. Celah yang terpisah itu justru sengaja direspon penulis dengan menghubungkan ketiganya, memasukkan dokumentasi, animasi, dan *live action* pada sebuah film dalam *shot* yang berbeda (bukan kompositing; penggabungan elemen misal animasi dan *live action* dalam satu *shot*). Artinya, pembuat film nantinya bebas memilih menggunakan kekuatan bertutur yang lebih dominan menggunakan dokumentasi, animasi, atau *live action*, dengan tetap menghadirkan tiga bentuk tersebut dalam filmnya. Untuk kontennya sendiri, penulis merespon fenomena yang ekstrem, idam *pica*.

Di dalam dunia medis, idam adalah perasaan ingin sekali mengecap atau memakan sesuatu, namun ada beberapa orang yang mengalami sebuah penyimpangan, memiliki hasrat mengkonsumsi non makanan. Fenomena tersebut sering disebut dengan idam *pica*, yaitu fenomena langka pada ibu hamil mengidam non pangan untuk dikonsumsi. Menurut dr. Nasdaldy, Sp. OG dari RSIA Hermina Podomoro (Annelis Brilian, 26 Januari 2016, Ngidam Pica Saat Ibu Hamil, Tabloid Nova). Zat yang paling umum dikonsumsi saat idam *pica* adalah kotoran, tanah liat, dan tepung. Idam *pica* lainnya termasuk korek api, batu, arang, kapur barus, tepung maizena, pasta gigi, sabun, pasir, bubuk kopi, soda kue dan abu rokok. Idam *pica* selama kehamilan mengonsumsi bahan non makanan dapat mengganggu penyerapan nutrisi zat makanan yang sehat dan justru menyebabkan kekurangan gizi. Idam *pica* juga menjadi perhatian khusus karena konsumsi non-makanan mengandung bahan beracun atau parasit yang berdampak negatif pada kandungan. Pasien mungkin menyembunyikan informasi

mengenai perilaku *pica* dan menyangkal adanya *pica* ketika ditanya. Kerahasiaan ini sering mengganggu diagnosis yang akurat dan pengobatan yang efektif. Kisaran luas komplikasi yang timbul dari berbagai bentuk *pica* dan keterlambatan diagnosis yang akurat dapat menyebabkan gejala ringan sampai mengancam nyawa.²

Idam *pica* penting divisualkan menjadi film agar banyak orang tahu soal anomali ini. Fenomena idam *pica* memiliki sensasi karena ganjil, munculnya tiba-tiba (contoh: mendadak ingin makan arang, tidak memiliki sejarah dalam hidupnya ia makan arang) dipilih untuk divisualkan ke dalam bentuk yang menggabungkan visual dokumentasi, animasi, dan *live action* karena sama-sama memiliki efek mendadak dan tiba-tiba. Penulis memiliki ketertarikan pada rangkaian gambar yang mendadak dan tidak berhubungan, sehingga membuatnya memilih tiga bentuk tersebut, merespon wilayah ekspresi dengan membuat bentuk yang tidak klise. Penulis mengikuti estetika Deleuze yang menekankan eksperimentasi dan kreasi seniman daripada sekedar mengikuti sudut pandang penonton atau penafsir.³ Penulis mencoba mengeksplorasi bentuk tersebut untuk memunculkan visual yang jarang direspon banyak pembuat film atau sineas, memberi tawaran untuk dipikirkan karena ada makna di setiap adegannya, bisa didiskusikan oleh para spektator antara benar dan tidak, bahwa film tidak hanya indah dilihat secara bentuk konvensional, melainkan bisa dinikmati dari

² dr. Ratna Dewi Pangestuti, Sp. KJ, *Pica, Kebiasaan Makan Benda Bukan Makanan*, 2015, Edisi 32, LENTERA JIWA., Semarang. Hal 7.

³ Yangni, *Stanislaus, dari khaos ke khaosmos, ESTETIKA SENI RUPA*, 2012, Erupsi Akademia., Yogyakarta. Hal 53.

gagasannya. Sebuah film yang mengacak gambar, sebagai respon menentang kausalitas, membuat penonton aktif mengembangkan cerita dan ikut menciptakan film.⁴ Secara gamblang penonton dirangsang untuk merangkai banyak kisah dan narasi dalam pikiran mereka.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana menciptakan film dengan menggabungkan visual dokumentasi, animasi, dan *live action* yang terpisah namun tetap dalam sebuah film?

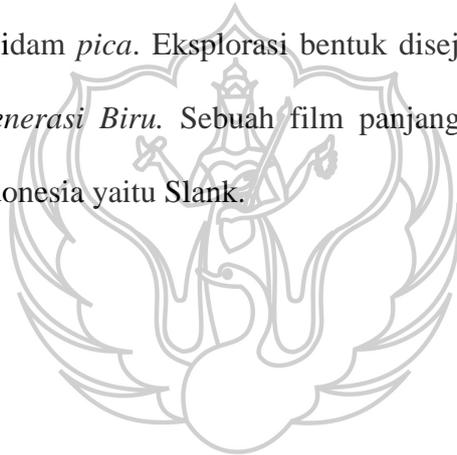
C. Orisinalitas

Kekayaan visual dari tiap film perlu “dikoleksi” untuk menambah cara menciptakan karya baru yang jauh lebih eksploratif. Penulis terinspirasi film *Generasi Biru*, disutradarai oleh Garin Nugroho tahun 2009 tentang grup musik *SLANK* dan bagaimana *slankers* mencintai *Slank*, kisah tentang penggalan-penggalan lagu *Slank* yang benar-benar dipuja dan mengilhami penggemarnya, divisualkan dengan bentuk dokumentasi, animasi, dan *live action*. Adanya unsur pembeda dari *Generasi Biru* dan film berkonten idam *pica*, *PINK PASTEL* tidak seperti *Generasi Biru* yang merespon pihak lain (orang lain), karya ini memiliki kecenderungan memvisualkan pengalaman tokoh utama secara personal seperti Alice pada film *Alice in Wonderland* (Sutradara : Tim Burton). Jika alur film *Alice in Wonderland* terbilang naratif dan linier, film konten idam *pica* ini justru

⁴ Ali, Matius, *MOVING IMAGE THEORY, Sebuah Pengantar Teori Film*, 2017, Sanggar Luxor., Tangerang. Hal 67.

berbentuk nonnaratif dan nonlinier. Fenomena idam *pica* menjadi kekuatan utama dalam film yang diaplikasikan melalui tiga visual percampuran dokumentasi, animasi, dan *live action*.

Sutradara mencoba mengeksplorasi pemain. Meskipun ada proses *blocking and directing*, namun *cast* punya ruang improvisasi agar akting lebih natural dan tampak alami. Kondisi dimana tokoh mengalami ekstase hasil mengkonsumsi non makanan dimunculkan sebagai unsur konten filmnya. Hal mendasar dari adegan makan yang tidak wajar tersebut sesungguhnya untuk mengenalkan penonton terhadap fenomena idam *pica*. Eksplorasi bentuk disejajarkan dengan karya dari Garin Nugroho, *Generasi Biru*. Sebuah film panjang tentang kisah perjalanan grup musik *rock* Indonesia yaitu Slank.



Pada wawancara tanggal 21 Desember 2017, menurut Garin Nugroho film dengan teknik yang menghadirkan dokumentasi, animasi, dan *live action* seperti *Generasi Biru* bisa jadi sedikit bahkan mungkin belum ada di Indonesia.



Gambar 1. *Screen shot* film *Generasi Biru* (dokumentasi, animasi, dan *live action* yang terpisah) karya Garin Nugroho

Sumber : Museum Garin Nugroho, 2009

Di United States/Amerika, penulis menemukan film yang memiliki tiga elemen yang sama dengan *Generasi Biru*, dengan judul *I Am a Sex Addict* karya Caveh Zahedi. Film panjang yang sama-sama dibangun dari dokumentasi, animasi, dan *live action* terpisah, muncul *slide show* foto-foto dokumentasi maupun foto-foto yang sengaja dibuat digunakan sebagai variasi visual.

Kedua film tersebut sama-sama sengaja dibuat oleh kedua sutradara untuk menawarkan ragam bentuk pada definisi film dokumenter, fiksi, dan eksperimental menurut buku *Memahami Film* yang ditulis oleh Himawan Pratista.



Gambar 2. *Screen Shot Film I Am a Sex Addict (dokumentasi, animasi, dan live action yang terpisah)*
Sumber : Caveh Zahedi, 2005

Film *Pink Pastel* menggunakan bentuk yang berbeda dari film *Generasi Biru* dan *I am a Sex Addict*. Film *Pink Pastel* hadir dengan alur cerita nonlinier dan nonnaratif yang dibungkus dengan visual dokumentasi, animasi, dan *live action*. Penulis percaya bahwa masing-masing bentuk akan tetap kuat tanpa merusak benang merah konten dan konsep film pada cerita. Dengan begitu, nantinya film dengan visual yang dirumuskan untuk film *Pink Pastel*, mampu menjembatani antara realita yang realis dan pikiran bawah sadar dari logika berpikir penulis atau pembuatnya.

D. Tujuan dan Manfaat

Manfaat utama dari hasil film yaitu memberikan kontribusi terhadap eksplorasi bentuk sinematografi. Dapat menawarkan ketertarikan baru bagi para sineas untuk membuat film dengan teknik mencampurkan dokumentasi, animasi, dan *live action*. Penulis juga mencoba membuat sebuah film yang tidak klise. Efek bagi penonton, selain sebagai sebuah tontonan yang artistik, film ini diharapkan bermanfaat sebagai sarana inspirasi pesan terhadap kengerian idam *pica* agar diwaspadai dan mencegah terjadinya hal buruk dari fenomena tersebut.

